

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Memasuki abad 21, isu lingkungan hidup menjadi sangat penting untuk di cermati, bukan saja karena dampaknya yang dirasakan oleh manusia akan tetapi juga terhadap ekosistem secara keseluruhan. Masalah lingkungan adalah tantangan global yang perlu penanganan serius terutama dalam menanggulangi kerusakan-kerusakan yang dapat menimbulkan bencana lingkungan lebih besar seperti deforestasi, eksploitasi tambang dan jumlah emisi karbon. Secara geografis, masalah lingkungan terjadi mulai dari tingkat lokal sampai internasional dengan tipe dan jumlah kerusakan lingkungan yang berbeda-beda. Sebagai bahan analisa, kita dapat melihat data pada skala regional terkait persoalan lingkungan ini misalnya masalah lingkungan di kota Bandung.

Dalam salah satu survey yang di lakukan oleh lembaga lingkungan hidup non pemerintah, di dapatkan hasil bahwa setidaknya ada 10 masalah lingkungan di kota Bandung yang krusial dan problematis.¹ Beberapa masalah lingkungan tersebut diantara adalah; 1) Sampah dan Pengelolaan Limbah. Produksi sampah di Kota Bandung sangat tinggi, dan sistem pengelolaannya belum optimal. Banyak sampah plastik dan limbah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik, menumpuk di berbagai titik kota, terutama di bantaran sungai dan drainase kota sehingga mengakibatkan banjir. Sejak 5 tahun sebelum pandemi, tahun 2014 sampai sekarang, sampah menjadi masalah lingkungan yang paling kompleks. Bandung kini darurat sampah karena Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti yang merupakan pindahan dari TPA Leuwi Gajah sudah *overload*, tidak lagi dapat menampung sampah kiriman dari kota dan kabupaten Bandung.

Masalah sampah di Kota Bandung merupakan salah satu isu lingkungan yang paling mendesak dan krusial. Seperti banyak kota besar lainnya di Indonesia, Bandung menghadapi tantangan dalam menangani volume sampah yang terus

¹<https://bandungbergerak.id/article/detail/1532/data-15-permasalahan-utama-di-kota-bandung-2019-kemacetan-dan-sampah-jadi-yang-paling-berat>, diunduh 22 oktober 2024.

meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan urbanisasi. Beberapa aspek utama dari masalah sampah di Kota Bandung ini diantaranya; **Pertama**, volume sampah yang terus meningkat. Bandung menghasilkan ribuan ton sampah setiap hari. Menurut data, Kota Bandung memproduksi sekitar 1.500 hingga 2.000 Ton sampah per hari. Pertumbuhan populasi, peningkatan konsumsi, dan urbanisasi menyebabkan bertambahnya volume sampah dari waktu ke waktu. Tempat-tempat pembuangan sampah seperti Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti menjadi penuh lebih cepat daripada yang diantisipasi, menambah beban pada sistem pengelolaan sampah kota. **Kedua**, pengelolaan sampah yang tidak efektif. Sistem pengelolaan sampah di Kota Bandung masih menghadapi berbagai tantangan; (a) Pengumpulan sampah yang tidak merata. Meskipun ada program pengangkutan sampah rutin, beberapa wilayah mengalami keterlambatan atau kurangnya pengumpulan sampah, sehingga sampah menumpuk di tempat umum atau saluran air. (b) Ketergantungan pada TPA. Kota Bandung masih sangat bergantung pada TPA Sarimukti sebagai tempat pembuangan akhir. Ketergantungan ini menciptakan risiko jika TPA penuh atau menghadapi kendala operasional, seperti yang terjadi di masa lalu. (c) Kurangnya infrastruktur daur ulang. Infrastruktur untuk mendukung daur ulang atau pengolahan sampah organik belum berkembang secara maksimal, sehingga sebagian besar sampah dibuang begitu saja ke TPA.

Permasalahan **Ketiga**, peran masyarakat yang kurang aktif. Partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah masih perlu ditingkatkan. Kurangnya kesadaran dan edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik, termasuk program 3R (Reduce, Reuse, Recycle), menyebabkan kebiasaan membuang sampah sembarangan dan tidak adanya pemisahan sampah di sumbernya (sampah organik dan anorganik). **Ke-empat**, Dampak Lingkungan. Sampah yang menumpuk di jalan-jalan dan saluran air menyebabkan banjir, terutama saat musim hujan. Sungai-sungai di Bandung, seperti Sungai Cikapundung, sering dipenuhi sampah plastik dan organik, yang menyebabkan pencemaran air dan merusak ekosistem sungai. **Kelima**, Bencana Terkait Sampah. Salah satu dampak paling tragis dari masalah sampah di Bandung adalah bencana longsor sampah yang terjadi di TPA Leuwigajah pada tanggal 21 Februari tahun 2005.

Tumpukan sampah yang membentuk gunung di TPA tersebut terkena hujan deras, akibatnya terjadi pembusukan organik dalam tumpukan sampah yang menghasilkan gas metana (CH_4), yang mudah terbakar. Tekanan gas tersebut akhirnya meledak, memicu longsoran besar sampah yang menimpa dua desa, yaitu Cipatat dan Cireundeu Tragedi ini disebut sebagai tragedi lingkungan terbesar di Indonesia karena merenggut 140 nyawa manusia dan menyebabkan dampak lingkungan lainnya seperti pencemaran tanah dan air. Bencana sampah ini menjadi perhatian pemerintah Indonesia sehingga di peringati menjadi hari sampah nasional (HSN) agar pengelolaan sampah dapat di tangani dengan baik dan benar melalui peningkatan infrastruktur, edukasi dan kerjasama berbagai pihak.

2) Masalah Banjir. Bandung sering menghadapi masalah banjir, terutama di musim hujan. Banjir terjadi di beberapa ruas jalan kota dan jalan penghubung menuju daerah kabupaten seperti di cibiru, rancaekek, dayeuh kolot dan daerah lainnya. Banjir di Kota Bandung ini tidak hanya terjadi di wilayah yang dekat dengan pinggir sungai tetapi juga di beberapa wilayah datar yang di kenal dengan cileuncang (genangan air sementara). Secara umum faktor utama yang menyebabkan banjir ini adalah buruknya sistem drainase perkotaan, sedimentasi, tersumbatnya saluran air oleh sampah serta tingginya laju alih fungsi lahan, seperti konversi lahan hijau yang menjadi area pemukiman atau tempat komersial. Di beberapa daerah perbukitan pinggiran kota Bandung seperti Kawasan bukit Dago, bukit Cimendan dan gunung Manglayang, alih fungsi lahan dan deforestasi juga terjadi sehingga berpotensi menyebabkan banjir bandang dan longsor ketika terjadi hujan deras.

3) Polusi Udara. Polusi udara di kota Bandung juga merupakan salah satu masalah serius karena berpotensi pada terganggunya pernafasan. Berdasarkan hasil Indeks kualitas udara menunjukkan udara yang kotor. Hal ini disebabkan oleh emisi kendaraan bermotor yang padat dan meningkatnya aktivitas industri di sekitar kota. Kota Bandung sering mengalami kabut asap dan kualitas udara yang buruk, terutama pada jam-jam sibuk lalu lintas. Polutan seperti partikulat ($PM_{2.5}$) dan gas berbahaya seperti karbon monoksida dan nitrogen dioksida berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat. Selain pengguna kendaraan baik roda dua maupun

roda empat yang terus bertambah setiap minggunya, polusi udara di kota Bandung juga di terjadi karena banyak kendaraan yang sudah tua sehingga menghasilkan gas buang knalpot yang hitam pekat. kemacetan akibat banjir juga menambah permasalahan polusi udara. Pada bulan februari 2024, Kota Bandung, Jawa Barat, menjadi wilayah dengan polusi udara paling tinggi di Indonesia. Hal itu terindikasi dari skor indeks kualitas udara (AQI) milik IQAir sebesar 162 poin atau masuk pada kategori tidak sehat.²

4) Penurunan Kualitas Air Sungai. Sungai-sungai di Bandung, seperti Sungai Cikapundung, sungai Parakan Saat dan sungai Citarum juga tidak di luput dari pencemaran baik sampah organik, plastik maupun limbah dari industri besar dan kecil seperti UMKM. Kebiasaan masyarakat yang membuang limbah rumah tangga langsung ke sungai menyebabkan penurunan kualitas air. Selain itu, sedimentasi atau pendangkalan sungai memperburuk risiko banjir dan mengganggu ekosistem air. Limbah pabrik olahan makanan, minuman, cat sablon dan lain sebagainya menyebabkan ikan dan hewan air mati. Buangan limbah sampah industry yang telah mencemari sungai berdampak buruk pada ekosistem sungai. Pada tahun 2021 dilaporkan kualitas air sungai Kota Bandung sebesar 41,5 atau kategori buruk, namun demikian setelah ada penanganan dari dinas LH kota Bandung, keadaan cemar sungai berkurang.

Berdasarkan hasil pantauan DLH, dari 24 sungai yang ada di kota, sebanyak 21 masuk kategori cemar ringan dan 3 sungai berkategori cemar sedang, diantaranya Sungai Cikendal, Sungai Cigondewah dan Sungai Curug Dogdog,³ sementara itu sungai besar Citarum juga masih menjadi masalah lingkungan kota Bandung dan sekaligus Propinsi Jawa Barat, meskipun sudah diupayakan program pembersihan citarum harum tapi belum sepenuhnya terbebas dari limbah dan sampah. Penurunan kualitas air sungai ini di khawatirkan berdampak pada kulaitas air tanah. Pada musim hujan gundukan sampah yang terbawa hayut menahan air sungai tersebut dan menyebabkan luapan air yang juga menyebabkan banjir.

²<https://dataindonesia.id/varia/detail/8-kota-indonesia-dengan-polusi-udara-tertinggi-bandung-teratas-15-februari-2024>, diunduh 27 Oktober 2024.

³<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6484327/menyedihkannya-kualitas-air-sungai-bandung>, diunduh 8 Nopember 2024.

5) Ketersediaan dan Kualitas Air Bersih. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan proses urbanisasi yang pesat di kota Bandung, secara otomatis kebutuhan air pun meningkat. Namun debit air bersih yang ada mengalami penurunan dengan kata lain ketersediaan air baik secara kualitas maupun kuantitas terbatas. Hal ini akibat pencemaran dan eksploitasi berlebihan air tanah baik di kawasan industri maupun pemukiman. Tidak adanya pengawasan terhadap penggunaan air serta perilaku manusia yang belum memiliki kesadaran akan keberlanjutan lingkungan menambah persoalan berkurangnya ketersediaan air bersih. Secara ekosistem setiap wilayah mempunyai batas kemampuan ketersediaan sumber alam untuk kehidupan manusia tak terkecuali air. Saat ini terdapat 80 mata air di kota Bandung yang digunakan untuk kebutuhan masyarakat, bila tidak di jaga kualitas dan kuantitasnya maka tidak mustahil masyarakat Bandung akan kesulitan mendapatkan air bersih yang layak baik untuk kebutuhan primer seperti minum dan mandi maupun yang bersifat sekunder seperti mencuci pakaian atau membersihkan peralatan rumah tangga bahkan yang sifatnya tersier seperti mencuci mobil, motor dan lain sebagainya.

Selain itu, penyediaan air bersih juga belum merata di seluruh wilayah kota. Rata-rata penduduk menggunakan air tanah sebanyak 150 – 250 m kubik perhari sedangkan industri besar mencapai 1000 m kubik perhari. Ketersediaan air bersih ini menurun setiap tahun menjadi 60 – 70 persen.⁴ Penurunan kualitas air tanah ini juga karena adanya pencemaran ecoli atau sisa buangan tinja septitank rumah tinggal yang bocor atau rembes menuju sumber air sumur sehingga menimbulkan bau yang tidak mungkin di gunakan untuk keutuhan manusia.⁵

6) Alih Fungsi Lahan Hijau. Area lahan hijau di kota Bandung juga mengalami penurunan, luas lahan pertanian, perkebunan dan hutan semakin tahun semakin berkurang. Hal ini di sebabkan adanya jumlah pertambahan penduduk yang berdampak pada kebutuhan tempat tinggal dan lainnya seperti pembangunan

⁴ <https://bandungbergerak.id/article/detail/15862/manajemen-pengelolaan-air-bersih-kota-bandung-masih-lemah>, diunduh 40 Nopember 2024.

⁵ Wawancara dan Konfirmasi masalah lingkungan Kota Bandung dengan bapak Noland, analis lingkungan staf DLH Kota Bandung. Wawancara dilakukan tgl. 12 Nop. 2024

infratsruktur. Lahan hijau yang semakin terbatas mengurangi kemampuan kota untuk menyerap air hujan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko banjir dan mengurangi kualitas udara sehingga tidak sehat untuk di hirup. Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kota Bandung masih jauh dari persentase ideal yang disarankan oleh pemerintah untuk menjaga keseimbangan ekologi kota terutama di beberapa wilayah yang padat penduduk, tempat-tempat komersil dan di area institusi Pendidikan.

7) Kemacetan dan Transportasi. Pertumbuhan jumlah penduduk dan perkembangan kota, secara tidak langsung berpengaruh pada tingkat kebutuhan mobillitas masyarakat. Mobilitas yang tinggi ini kemudian mendorong kepemilikan dan jasa transportasi meningkat. Kesibukan warga masyarakat kota Bandung dalam bentuk pergerakan transportasi menimbulkan kemacetan lalu lintas. Kemacetan di tenggarai menyumbang sejumlah masalah lingkungan dinataranya; polusi bising suara, polusi udara yang dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca dan kerugian waktu tempuh transportasi. Sebagai kota yang terus tumbuh dan berkembang, pemerintah kota sudah berupaya untuk mengurangi tingkat kenacetan ini namun masalahnya bukan hanya soal program pengendalian kendaraan bermotor saja tetapi juga perlu kesadaran dari masyarakat dalam membatasi aktivitas bertransportasi. Secara umum kemacetan terjadi disebabkan oleh jumlah kendaraan bermotor pribadi yang terus naik, kurangnya transportasi umum yang efisien dan ramah lingkungan sehingga sebagian besar penduduk bergantung pada kendaraan pribadi dan kebijakan program pengurangan emisi karbon yang belum sepenuhnya terlaksana. Persoalan kemacetan ini juga sering kali terjadi karena banjir di saat musim hujan oleh karena ada kaitan yang bersifat sirkular antara sampah, banjir dan kemacetan.

8). Deforestasi di Sekitar Wilayah Perbukitan. Hutan merupakan kekayaan alam yang memberi manfaat besar terhadap keseimbangan lingkungan hidup. Hutan juga adalah suatu ekosistem yang mempengaruhi keberlangsungan dunia tumbuhan dan binatang. Kota dan kabuapaten Bandung memiliki Wilayah perbukitan seperti bukit Dago, bukit Manglayang, Lembang dan lain sebagainya. Saat ini luas hutan di pebukitan mengalami pengurangan dan penurunan kualitas

akibat deforestasi untuk pembangunan permukiman dan kegiatan ekonomi lainnya seperti restoran, villa dan tempat berwisata. Hal ini mengganggu fungsi alami hutan sebagai penahan dan resapan air sehingga dapat meningkatkan resiko tanah longsor dan banjir di daerah hilir. Banyak area pebukitan yang sangat kritis karena eksplotasi dan alih fungsi lahan di beberapa lereng bukit di Bandung seperti di bukit dago dan Cimenyang. Beberapa program sudah di inisiasi baik oleh pemerintah maupun lembaga swasta untuk mengurangi dampak lingkungan, misalnya penanaman 2000 tanaman buah-buahan yang dikelola masyarakat dan akhirnya dikembalikan kepada mereka yang tinggal di sekitar pebukitan sehingga selain menjadi tanah resapan juga menghasilkan nilai ekonomis. Kerusakan hutan juga dapat terjadi karena adanya kebakaran hutan terutama terjadi di musim kemarau namun selain karena cuaca, kebakaran juga kerap terjadi karena kelalaian manusia seperti membuang puntung rokok ke semak-semak kering.

9) Kepadatan Penduduk. Pertumbuhan populasi yang cepat dan urbanisasi menyebabkan kebutuhan pemukiman di beberapa wilayah kota Bandung meningkat. Kepadatan ini memperburuk masalah lingkungan karena kepadatan menciptakan meningkatnya segala penunjang hidup manusia seperti kebutuhan sandang pangan, kesehatan, pendidikan, perniagaan, transportasi dan lain sebagainya. Kebutuhan konsumsi dan transportasi yang besar juga menghasilkan limbah, pencemaran udara, dan tekanan pada sumber daya alam yang besar pula, terutama air bersih, pangan dan ruang terbuka hijau. Kini jumlah kendaraan di kota Bandung baik roda dua maupun roda empat mencapai jumlah yang sama dengan jumlah penduduk kota Bandung yaitu kurang lebih 2,3 juta. Jumlah ini jelas menyumbang emisi karbon yang besar dan menjadi sebab terjadinya efek rumah kaca.⁶

10) Perubahan Iklim. Perubahan iklim (*climate change*), merupakan masalah lingkungan global sebagai akibat dari efek rumah kaca. Seperti kota-kota lainnya, Bandung juga terkena dampak perubahan iklim global seperti terjadi hujan lebat

⁶ Isi sambutan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Jawa Barat bidang media penyiaran, Tedy Rusmawan AT.M.M, pada acara 'Ekspos hasil Riset Tahun 2024 Tema Urgensi Konten lingkungan Pada Lembaga penyiaran Jawa Barat'. tgl. 15 Nop. 2024.

yang disertai angin puting beliung atau cuaca ekstrem. Curah hujan yang tidak menentu dan suhu yang semakin panas berdampak pada pola musim. Perubahan ini tentu akan mempengaruhi pertanian dan perkebunan di daerah sekitarnya. Saat ini perubahan iklim sangat terasa dampaknya. Sebagian besar bencana ekologis bersifat hidrometeorologi, artinya disebabkan karena perubahan iklim, seperti hujan disertai badai, longsor, banjir dan lain sebagainya. Ibarat setali 3 uang, masalah iklim juga tidak berdiri sendiri tetapi akumulasi dari persoalan ekologis lainnya diantaranya pencemaran udara dari emisi karbon kendaraan, kebakaran hutan, gas metan sampah dan asap industri.⁷

Sebenarnya pemerintah Kota Bandung sudah melakukan upaya-upaya kolaboratif dengan menggandeng masyarakat dan sektor swasta untuk mengatasi masalah lingkungan di Kota Bandung melalui program-program berkelanjutan, seperti penanaman pohon atau tanaman berbuah di daerah bukit Cimenyan, pemeriksaan rutin kualitas air sungai, peningkatan infrastruktur, serta edukasi publik tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, namun upaya tersebut belum optimal. Sebagai contoh kolaborasi edukasi publik dan program ini baru bermitra dengan beberapa NGO seperti WALHI, Eart Hour dan WWF, namun dengan lembaga akademis kampus dan Ormas belum ada kerjasama. Muhammadiyah sebagai ormas besar dengan struktur organisasi tingkat pusat sampai ranting juga belum mengambil peran dalam upaya membantu pemerintah menangani soal lingkungan di tingkat kota Bandung dan propinsi Jawa Barat, padahal ormas Muhammadiyah memiliki sumber daya organisasi dan sumber daya manusia yang dapat diaktifkan untuk melakukan pemetaan geografis masalah lingkungan kemudian bersama-sama dengan pemerintah melakukan upaya edukasi kepada masyarakat agar lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan.⁸

Allah SWT menciptakan alam atau lingkungan dalam keadaan seimbang dan teratur. Setiap elemen atau unsur lingkungan bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing. Unsur lingkungan baik biotik maupun abiotik saling bekerjasama,

⁷ Wawancara dengan Bapak Nidam, bagian Pengendalian dan Pecemaran Udara Dinas LH Jawa Barat, pada tgl. 15 Nopember 2024.

⁸ Hasil wawancara dengan DLH Kota dan Propinsi.

mempengaruhi, dan berinteraksi membentuk sebuah sistem yang disebut dengan ekosistem. Ekosistem akan terus berinteraksi secara harmonis dan berkesinambungan apabila tidak mengalami gangguan. Terganggunya interaksi serta relasi unsur lingkungan dari ekosistem akan menyebabkan terputusnya jaringan kerja yang berakibat pada kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diakibatkan oleh gangguan alami dari alam, seperti; gempa bumi, gunung meletus, dan bencana lainnya. Sedangkan kerusakan faktor eksternal disebabkan oleh perbuatan manusia, seperti; penebangan hutan secara liar, eksploitasi tambang, pencemaran udara, air, dan tanah, dan sebagainya.

Faktor kerusakan eksternal disinyalir menjadi penyebab terbesar dari kerusakan lingkungan. Al-Quran telah menyinggung secara eksplisit bahwa manusia merupakan penyebab utama dari kerusakan lingkungan.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْيِشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur (Q.S. Al-A'raf: 10).

Kata kunci ayat ini adalah “amat sedikit manusia yang bersyukur”. Allah SWT telah menempatkan di muka bumi berbagai sumber penghidupan untuk memenuhi semua kebutuhan manusia, tapi sedikit sekali manusia yang mau memperlihatkan rasa syukurnya, yaitu menjaga dan memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) dengan penuh tanggung jawab. Dengan kata lain, Allah SWT pada ayat ini seolah menyatakan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh manusia karena hanya sedikit yang merawat (bersyukur) lingkungan.

Pernyataan Al-Quran ini didukung dengan hasil riset yang dilakukan oleh Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) serta puluhan badan riset dalam kelompok G8 dan G20 yang menyimpulkan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh aktifitas manusia sepanjang sejarah. Secara global, eksploitasi alam tersebut berlangsung semakin intensif di berbagai kawasan dunia dan

dilakukan oleh masyarakat industri yang tidak memiliki kecerdasan ekologis⁹. Tidak jauh berbeda dengan kedua pernyataan sebelumnya, Murod W. Huffman menyatakan bahwa penyebab sesungguhnya dari bencana lingkungan adalah akibat kesalahan cara pandang antroposentrisme, yaitu meyakini bahwa manusia bukan bagian dari elemen lingkungan tetapi beranggapan bahwa manusia adalah penguasa lingkungan yang kekuasaannya tak terbatas sehingga seakan-akan alam tidak punya nilai dan hak untuk tetap hidup¹⁰. Pandangan ini membentuk perilaku destruktif terhadap lingkungan. Dalam perspektif dunia modern, melalui pencarian kekuasaan dan kedaulatan intelektualnya manusia telah memisahkan spiritualitas dari sains dan berusaha mempopulerkan kapitalisme. Pada proses yang merusak, semua nilai kemanusiaan dan ekonomi merupakan ikatan materiil¹¹. Tidak ada yang lebih berharga dari pada keuntungan ekonomi sehingga alam dieksploitasi secara besar-besaran yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan.

Krisis lingkungan saat ini ditandai dengan adanya perubahan iklim (*climate change*) yang di picu oleh pemanasan global (*global warming*). Dampaknya cuaca menjadi ekstrim; seperti hujan lebat disertai badai, suhu udara yang bertambah panas, peralihan musim yang tidak menentu dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kepunahan berbagai jenis flora maupun fauna¹². Pada kondisi seperti ini lingkungan bukan lagi menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk bernaung dan menetap sebab ia sudah menjadi musuh berbahaya yang harus dihindari.

Krisis lingkungan yang saat ini terjadi juga tidak hanya menjadi masalah lokal, namun sudah menjadi masalah global. Keadaan seperti ini telah menimbulkan keresahan dan kegelisahan, sekaligus memicu kesadaran individu, kelompok dan masyarakat internasional untuk melihat kembali hubungan manusia dan alam. Kesadaran kolektif secara global akibat dari dampak krisis lingkungan ini dimulai sejak diadakannya konferensi lingkungan tingkat dunia, yaitu kerjasama

⁹ Nana Supriatna, *Ecopedagogy*, (Bandung: Rosda Karya, 2016), hal.53

¹⁰ Murod W Huffman, (*Terj.*) *Menengok Kembali Islam Kita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal.45

¹¹ Edward. O. Wilson. *The Future of Life: ALA Notable Books for Adults*. (New York :Knopf Doubleday Publishing Group, 2003), hal. 155

¹² Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1997), hal.143

antar negara yang diadakan pada tahun 1972 di Stochlom Swedia. Konferensi pertama yang membahas keadaan dunia ini diikuti oleh negara anggota PBB dan menghasilkan kesepakatan di antaranya adalah mengenai pembangunan berkelanjutan, penetapan hari bumi yang jatuh pada tanggal 5 Juni dan dibentuknya badan khusus PBB mengenai lingkungan, yaitu United Nations Environmental Program (UNEP) yang bermarkas di Kenya.

Pada tahun 1992 kembali diadakan KTT Bumi (*earth summit*) di Rio de Janeiro, Brazil. KTT tersebut di hadiri oleh perwakilan dari 179 negara yang terdiri dari para pemimpin politik, diplomat, ilmuwan awak media dan organisasi non pemerintah (NGO). Fokus utamanya adalah membahas dampak aktivitas sosio-ekonomi manusia terhadap lingkungan. Forum bumi Rio menghasilkan keputusan penting yaitu agenda dan *blueprint* aksi serta pengembangan isu-isu yang akan menjadi arah dan langkah kerjasama internasional terkait penanganan lingkungan di abad 21 mendatang.¹³ Kemudian, pada tahun 1996 diadakan lagi pertemuan di Swiss yang menghasilkan deklarasi Jenewa yang mendukung pengembangan protokol dan instrumen legal lainnya yang didasarkan pada temuan ilmiah.¹⁴

Pertemuan selanjutnya diadakan pada tahun 1997 di Kyoto, Jepang, yang kemudian dikenal dengan perjanjian Kyoto. Pertemuan ini membahas tentang perubahan iklim. Tujuan diadakannya pertemuan ini adalah mencegah pemanasan global dengan cara mengurangi gas emisi dan faktor lain yang menyebabkan pemanasan global.¹⁵ Selanjutnya, pada tahun 2007 diselenggarakan KTT pemanasan global di Bali. Pertemuan ini dikenal dengan “Bali Road Map”. Hal-hal yang dibahas pada pertemuan ini adalah mengurangi emisi, perubahan iklim, memperkuat sumber dana untuk mitigasi, adaptasi, dan alih teknologi. Agenda pertemuan serta kegiatan penanganan krisis lingkungan terus dilakukan hingga kini.¹⁶

¹³ <https://www.un.org/en/conferences/environment/rio1992>. Di akses Mei 2024.

¹⁴ <https://redrosela.wordpress.com/2014/12/10/ktt-bumi-dan-lingkungan-dari-masa-ke-sa/>. diakses Mei 2024

¹⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Protokol_Kyoto. Diakses Mei 2024

¹⁶ https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Konferensi_Perubahan_Iklim_Perserikatan_Bangsa-Bangsa_2007. Diakses Mei 2024

Pertemuan rutin yang diadakan oleh berbagai negara telah banyak menghasilkan kesepakatan dan misi bersama dalam rangka mencari solusi dalam menyelamatkan bumi dari krisis lingkungan. Namun, hasil pertemuan tersebut masih bersifat teoritis. Meskipun ada yang sudah terealisasi, namun belum menyentuh substansi permasalahan sehingga dampaknya pun belum terlihat dan dirasakan bagi perbaikan lingkungan.

Ibarat orang sakit parah, kondisi bumi saat ini harus segera diobati. Pertanyaannya, dari mana memulai penanganan krisis lingkungan yang terjadi saat ini? Penyebab utama dari kerusakan lingkungan adalah akibat dari sekulerisasi alam yang bersumber dari pandangan antroposentrisme yang menyebabkan kesombongan pada diri manusia. Manusia merasa sebagai subjek penakluk alam, yang secara tersirat telah memarginalkan keyakinan atas kemahakuasaan Tuhan. Dari latar belakang ini dapat diketahui bahwa penanganan krisis lingkungan perlu merengkuh kembali spritualitas lingkungan, yaitu dengan menghadirkan ajaran agama sebagai landasannya¹⁷.

Akibat dari ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan mengakibatkan kehancuran sebagaimana dirasakan oleh umat manusia di berbagai belahan dunia dewasa ini bahwa bencana-bencana lingkungan yang terjadi telah mengakibatkan penderitaan hidup yang sangat berat tidak hanya berdampak pada kerusakan fasilitas dan materi saja tetapi juga adanya korban jiwa baik yang meninggal maupun luka. Belum lagi dari aspek skala kerusakan yang ditimbulkan oleh bencana tersebut, perlu biaya besar dan butuh waktu yang lama untuk memulihkannya. Sebagai konsekuensinya roda ekonomi dan pembangunan yang ditargetkan untuk mensejahterakan masyarakat menjadi terhambat bahkan menambah angka kemiskinan.

Di wilayah Indonesia sendiri Sebagian besar bencana alam dan lingkungan bersifat hidrometeorologis., yaitu musim hujan dengan cuaca ekstrim sehingga mengakibatkan banjir, tanah longsor, banjir bandang dan angin puting beliung. Berdasarkan *release* Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), di

¹⁷ Cakupan teologi tidak hanya terkait dengan keimanan, tetapi di dalamnya juga terdapat etika, pandangan dunia, moral dan agama.

Sepanjang tahun 2020 sampai awal 2021 tercatat ada 1.065 kejadian banjir, 873 angin puting beliung, 573 tanah longsor, 362 gelombang pasang dan abrasi. Kemudian bencana lain adalah kebakaran hutan 326 kali, kekeringan sebanyak 29 kejadian, yang diakibatkan geologi dan vulkanologi berjumlah 17 kejadian yakni gempa bumi dan 7 kejadian dalam bentuk erupsi gunung Merapi¹⁸.

Dari bencana alam sepanjang tahun 2020 itu korban meninggal dunia sebanyak 370, yang hilang berjumlah 39 dan yang mengalami luka-luka ada 536 jiwa. Bencana alam terjadi karena beberapa faktor seperti kerusakan alam, perubahan iklim global dan degradasi lingkungan. Untuk melihat lebih jelas isu lingkungan ini, perlu dibedakan terlebih dahulu dua istilah dalam lingkungan yaitu masalah lingkungan dan kerusakan lingkungan. Hal-hal yang menjadi masalah lingkungan diantaranya adalah pencemaran atau polusi baik tanah, air maupun udara kemudian penggundulan hutan (*deforestasi*), kepunahan spesies tertentu dan masalah sampah. Sedangkan yang masuk dalam kerusakan lingkungan adalah mencairnya es di kutub utara, kebakaran hutan, dan menipisnya lapisan ozon. Dari kerusakan lingkungan ini munculah pemanasan global dan perubahan cuaca yang tidak stabil.

Perkembangan degradasi lingkungan secara global ini sangat mengkhawatirkan masyarakat dunia sehingga menjadi satu dari sepuluh ancaman yang resmi Diperingatkan oleh *High Level Threat Panel*, sebuah tim kerja yang dibentuk oleh PBB untuk memonitor kerusakan lingkungan dan dampaknya bagi manusia. Pada tanggal 1 Mei 1998, *The World Resource Institute* (WRI), UNEP (*United Nations Environment Programme*), UNDP (*United Nations Development Programme*), dan Bank Dunia juga telah melaporkan tentang pentingnya lingkungan dan kaitannya dengan kesehatan manusia.

Laporan riset yang dilakukan oleh *Intergovernmental Panel On Climate Change* (IPCC) menyimpulkan bahwa emisi gas rumah kaca yang diakibatkan dari aktivitas manusia bertanggung jawab atas terjadinya pemanasan global sejak 1850. IPCC memperkirakan dalam 20 tahun ke depan bumi akan mengalami kenaikan

¹⁸ <https://www.bnpb.go.id/berita/sebanyak-2-925-bencana-alam-terjadi-pada-2020-di-tanah-air-bencana-hidrometeorologi-mendominasi>. Diakses 11 Juni 2022.

suhu rata-rata mulai dari 1,5°C hingga 2°C¹⁹. Emisi gas rumah kaca tersebut diantaranya diakibatkan dari penggunaan bahan bakar fosil, pengalih fungsian lahan hutan, dan produksi energi dari bahan bakar yang tidak ramah lingkungan yang dieksploitasi demi memenuhi konsumsi manusia²⁰.

Jika diamati dengan seksama ada tiga faktor determinan terjadinya degradasi lingkungan tersebut yaitu; perilaku (*behaviour*), sains-tech dan alam itu sendiri. Perilaku manusia yang dimaksud adalah ketidak pedulian terhadap kesehatan, kebersihan dan keberlangsungan lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, tidak hemat energi, menyia-nyiakan dan eksploitasi alam secara berlebihan. Faktor sains-tech diantaranya adalah proses industrialisasi dan pengembangan teknologi yang tidak ramah lingkungan sedangkan faktor alam adalah sifat dari alam itu sendiri yang memiliki daya tampung terbatas, misalnya kawasan hutan resapan air yang di jadikan pemukiman sehingga ketika hujan turun tanah di area tersebut tidak bisa lagi menahan air yang menyebabkan terjadinya longsor.

Pandangan teologi lingkungan Islam secara mendasar berbanding terbalik dengan paradigam antroposentrisme. Ada kesamaan pandangan antara antroposentrisme sekuler dengan Islam mengenai kedudukan manusia sebagai makhluk istimewa. Pada strata yang tinggi ini, posisi manusia dalam Islam bukan sebagai penguasa atau yang mendapatkan hak istimewa sehingga dapat berbuat semaunya, tetapi sebaliknya kekuasannya berupa tanggung jawab pengelolaan lingkungan. Allah SWT menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah, yaitu untuk menggantikan-Nya dalam menegakan kehendak dan menerapkan ketetapan-Nya. Dengan demikian, khalifah dipersiapkan untuk menjalankan komitmen dan integritasnya (amanat) terhadap alam dan ekosistemnya²¹. Sebagai bentuk realisasi komitmen serta integritas terhadap kelestarian lingkungan Nabi

¹⁹ Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), *Climate Change Widespread, Rapid, and Intensifying* (Geneva, 2021), <https://www.ipcc.ch/2021/08/09/ar6-wg1-20210809-pr/>. Diakses 11 Juni 2023.

²⁰ “Penyebab dan Dampak Perubahan Iklim”, Perserikatan Bangsa - Bangsa Indonesia, last modified 2022, diakses Juni 15, 2023, https://indonesia.un.org/id/175273-penyebab-dan-dampakperubahan-iklim#Suhu_yang

²¹ Lihat Q.S. Hud [11]:61

SAW memerintahkan manusia untuk melakukan penghijauan²² dan menghidupkan tanah mati²³.

Nabi SAW tidak membenarkan perbuatan sia-sia terhadap unsur lingkungan lainnya, seperti menjadikan hewan sebagai sarana latihan tembak²⁴, dan melakukan penebangan pohon tanpa tujuan kemaslahatan atau untuk memanfaatkannya²⁵. Melakukan tindakan sia-sia terhadap komponen lingkungan lainnya merupakan perbuatan yang bertentangan dengan keyakinan Islam bahwa setiap makhluk mempunyai nilai kegunaan (intrinsic) terhadap dirinya masing-masing. Beberapa contoh maupun perintah di atas merupakan bentuk kepedulian Nabi Muhammad SAW terhadap lingkungan. Di tengah ancaman dampak dari kerusakan lingkungan sangat urgen menghadirkan konservasi lingkungan berbasis ajaran agama, sebab teologi mempunyai daya imperatif memanggil dan mewajibkan penganutnya selain sebagai perantara yang menghantarkan pada tindakan praktis yang berwawasan lingkungan dalam merespon problem yang ada sekaligus menjadi tameng atas perbuatan yang tidak selaras dengan keyakinan atau ajaran agamanya²⁶.

Zumaro berpandangan, antroposentrisme sekuler dengan Islam memiliki perspektif serupa mengenai peran khusus manusia dalam alam semesta. Namun, dalam Islam, posisi manusia tidak berarti sebagai penguasa yang memperoleh hak istimewa untuk bertindak sesuai keinginannya, melainkan sebagai pengelola yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Allah SWT menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai Khalifah, yaitu sebagai pengganti-Nya untuk menegakkan kehendek-Nya dan mengimpelemetaskan ketetapan-Nya²⁷. Senada dengan Zumaro, Fazlun Khalid berpendapat bahwa alihalih menjadi tuan dari lingkungan hidup, konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi justru dimaknai alam sebagai partner dari manusia itu sendiri. Seyyed Hosen Nasr menggambarkan hubungan

²² Hadis no. 12435 dan 12512, “*Kitab Baqi Musnad al-Mukatsirîn*” Ahmad bin Hanbal: *Musnad Ibn Hanbal*

²³ Hadis no 2671, “*Kitab Al-Kharāj, Wal-Imāroh, Wal Fai`u*”, Abu Dāud: Sunan Abu Dāud.

²⁴ Hadis no.4445, “*Kitab ad-Dohoya*”, An-Nasai: Sunan An-Nasai

²⁵ Hadis no. 5239, “*Kitab Al-Adab*”, Abu Dawud, Sunan Abu Daud, hal. 562

²⁶ Lihat QS. Ali Imran [3]:191

²⁷ Ahmad Zumaro, “*Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Hadis Nabi SAW)*” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 5

manusia dan alam hendaknya seperti hubungan pernikahan; mengambil manfaat darinya dan di saat yang sama juga berkewajiban untuk bertanggung jawab atasnya²⁸.

Kuntowijoyo sejak 2001 telah menyatakan bahwa ekologi akan menjadi salah satu agenda prioritas umat Islam di Indonesia. Ia menegaskan ormas Islam seperti Muhammadiyah harus mampu menjadi role model dalam membangun kesadaran umat Islam pada agenda penyelamatan lingkungan²⁹. Kini, Muhammadiyah sebagai organisasi massa Islam telah sangat jelas terlihat memiliki perhatian pada lingkungan hidup. Dalam struktur tubuh Muhammadiyah terdapat gerakan yang fokus pada lingkungan hidup yang dikenal dengan Majelis Lingkungan Hidup (MLH). Majelis Lingkungan Hidup pada awalnya berdiri sebagai Lembaga Studi dan Pemberdayaan Lingkungan Hidup. Pendirian Majelis Lingkungan Hidup adalah tindakan delegasi program lingkungan sebagai bagian integral dari organisasi Muhammadiyah. Ini dilakukan melalui pengembangan konsep dan model gerakan lingkungan hidup yang berorientasi pada praktik dakwah³⁰.

Pergerakan Majelis Lingkungan Hidup berangkat dari landasan teologis al-Ma'un. Konsep *teologi al-Ma'un* yang diperkenalkan oleh pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, mengajarkan bahwa ibadah ritual tidak memiliki makna yang signifikan jika individu yang melakukannya tidak terlibat dalam amal sosial. Dari landasan inilah Dahlan menafsirkannya ke dalam kegiatan sosial. Efendi dkk menyatakan kemiskinan dapat disebabkan oleh kerusakan ekologi, sehingga teologi al-Maun harus diperkuat dan diintegrasikan dengan kesadaran akan pentingnya keadilan lingkungan³¹.

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London, Boston, Sydney, Wellington: George Allen & Unwin, 1968), 18.

²⁹ Hendy Setiawan, Nanang Indra Kurniawan, dan Purwo Santoso, "Ecotheological Movement of the Muhammadiyah Environmental Council in Response to the Environmental Governance Crisis," *Millah* 21, no. 3 (2022): 650.

³⁰ Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Sejarah Majelis Lingkungan Hidup," diakses Maret 5, 2023, <http://lingkungan.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>.

³¹ David Efendi, Nanang Indra Kurniawan, dan Purwo Santoso, "From Fiqh to Political Advocacy: Muhammadiyah's Ecological Movement in the Post New Order Indonesia," *Studia Islamika* 28, no. 2 (2021): 349–383.

Sebagaimana diformulasikan dalam Khittah Perjuangan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Muhammadiyah memandang ajaran Islam yang berkaitan dengan alam dan lingkungan. Pandangan ini akan memengaruhi cara organisasi ini melihat, mengatasi, dan bertindak terhadap alam dan lingkungan. Islam dalam pandangan Muhammadiyah, adalah suatu sistem ajaran yang tidak memisahkan antara bidang teologi, moralitas, ritual, dan aspek-aspek sosial. Oleh karena itu, bidang lingkungan juga dipandang sebagai area yang seharusnya tercakup oleh dan tidak dapat dipisahkan dari kebijaksanaan agama atau nilai-nilai keagamaan³².

Reuter mengungkapkan bahwa perkembangan ekoteologi di masa kini telah mencapai tahapan dimana kelompok-kelompok ekospiritual progresif telah merangkul kesadaran lingkungan baru (reinterpretasi konsep lingkungan) dan menjadikan ekologi sebagai prinsip utama kosmologi religius mereka, dimana alam dianggap sebagai perwujudan dari kesucian kepercayaan dan kemanusiaan mereka. Kelompok-kelompok tersebut termasuk di dalamnya dua agama besar di bumi; Islam dan Kristen³³. Hal ini juga digambarkan dalam penelitian Fauzanto yang meninjau peran ormas keislaman dalam mengatasi permasalahan ekologi yang disebabkan oleh pencemaran dan kerusakan lingkungan dengan mengambil langkah-langkah dalam berbagai bidang seperti hukum, pendidikan, advokasi dan literasi³⁴. Berbeda dari Fauzanto, pada penelitian ini penulis lebih fokus pada gagasan ormas Muhammadiyah tentang lingkungan mulai dari konsep teologi sampai pada bentuk implementasinya. Adapun judul yang dijadikan sebagai disertasi ini adalah 'Ekoteologi Muhammadiyah: Gagasan Teologis-Praksis Gerakan Lingkungan Hidup Muhammadiyah'.

³² Setiawan, Kurniawan, dan Santoso, "Ecotheological Movement of the Muhammadiyah Environmental Council in Response to the Environmental Governance Crisis." 646.

³³ Thomas Reuter, "The Green Revolution in the World's Religions: Indonesian Examples in International Comparison," *Religions* 6, no. 4 (Oktober 16, 2015): 1219, <http://www.mdpi.com/2077-1444/6/4/1217>.

³⁴ Adi Fauzanto, "Peran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Problematika Kerusakan Lingkungan Hidup di Indonesia," *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 1 (2020).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian disertasi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana landasan teologis-historis gagasan ekoteologi Muhammadiyah?
2. Bagaimana peran struktural dan pendekatan kultural Muhammadiyah dalam membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan?
3. Bagaimana strategi sosialisasi dan kampanye Muhammadiyah dalam menjaga kesalehan ekologis?
4. Bagaimana implementasi ekoteologi Muhammadiyah dalam edukasi, konservasi dan advokasi lingkungan hidup

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan penelitian pada disertasi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis landasan teologis-historis terkait gagasan ekoteologis Islam Muhammadiyah.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran struktural serta pendekatan kultural Muhammadiyah dalam membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi sosialisasi dan kampanye Muhammadiyah dalam menjaga kesalehan ekologis.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi ekoteologi Muhammadiyah dalam edukasi, konservasi dan advokasi lingkungan hidup.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ekoteologi Islam dengan merinci pandangan Muhammadiyah terhadap hubungan antara agama Islam dan lingkungan alam. Ini memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip teologis dapat diterapkan untuk memahami dan menanggapi isu-isu lingkungan.

- b. Melalui analisis ekoteologi Muhammadiyah, penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran baru terkait teori lingkungan Islam. Ini melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang dapat membimbing tindakan peduli lingkungan dan pelestarian alam.
 - c. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan penting dalam kajian agama dan lingkungan, menggabungkan aspek-aspek keagamaan dengan isu-isu lingkungan dalam konteks gerakan sosial.
2. Manfaat Praktis
- a. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan konkret bagi Muhammadiyah untuk mengembangkan dan mengintegrasikan perspektif ekoteologis dalam gerakan lingkungan mereka. Ini dapat mencakup pedoman untuk program-program konservasi, penghijauan, dan pendidikan lingkungan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperkuat identitas gerakan lingkungan Muhammadiyah, memberikan landasan teologis yang kokoh untuk kegiatan-kegiatan lingkungan yang dapat meningkatkan citra Muhammadiyah sebagai gerakan yang peduli terhadap pelestarian alam.
 - c. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi advokasi kebijakan lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ini dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah dan memberikan legitimasi kepada Muhammadiyah dalam mengambil peran untuk mendukung keberlanjutan lingkungan.
 - d. Melalui edukasi lingkungan yang didasarkan pada konsep ekoteologi Muhammadiyah, penelitian ini dapat memberdayakan masyarakat untuk turut serta dalam usaha pelestarian lingkungan. Ini mencakup pemahaman nilai-nilai agama yang mendorong tindakan pro lingkungan sehingga menjadi pijakan ibadah lingkungan.

E. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah struktur konseptual yang memberikan dasar untuk merencanakan, melaksanakan, dan menginterpretasikan sebuah penelitian. Dalam konteks penelitian tentang "Ekoteologi Muhammadiyah (Gagasan Teologi-Praxis Gerakan Lingkungan Hidup Muhammadiyah)," kerangka berpikir akan dibagi menjadi empat bagian sesuai sistematika isi penelitian, yaitu; 1). Latar belakang masalah beserta rumusannya, 2). Landasan teori, 3). Metode penelitian, dan 4). Pembahasan hasil penelitian. Pada latar belakang masalah dikemukakan fenomena alam, bencana ekologis, degradasi lingkungan dan perilaku abai manusia terhadap lingkungan.

Kemudian untuk landasan teori peneliti akan mengambil empat pendekatan teori; **Pertama** konsep dasar tentang teologi dan agama sebagai pijakan utama dalam melihat relasi antara Tuhan, Alam dan Manusia, termasuk penjelasan kosmologi dalam pandangan berbagai agama. **Kedua**, teori ekologi, untuk memahami dasar-dasar ekosistem lingkungan. **Ketiga**, teologi lingkungan berdasarkan sudut pandang islam. **Keempat**, teori-teori sosiologi, diantaranya; modernisme dan industrialisasi, gerakan sosial dan aktivisme islam.

Penelitian ini bersifat kualitatif sebagaimana akan diuraikan pada bab tiga, sedangkan untuk pembahasan hasil penelitian mengacu pada rumusan masalah terkait masalah ekologis, peran, program dan implementasi ekoteologi Muhammadiyah.

Dalam banyak literatur dan *focus group discussion* (FGD) di simpulkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan; pertama adalah manusia, menyangkut gaya hidup dan kebiasaan yang merusak, seperti sifat rakus, boros (*tabdzir*), berlebihan (*israf*), abai dan sebagainya. Kedua, sains dan teknologi, ini berkaitan dengan perkembangan zaman, di mulai dengan abad pencerahan ilmu yang menghasilkan mesin-mesin sehingga tumbuh industrialisasi, kemudian fase industrialisasi di ikuti dengan modernisasi dan paham modernisme itu sendiri yang pada gilirannya berkelindan menyumbang kerusakan ekologis. Mesin-mesin canggih yang dibuat manusia belum semuanya ramah lingkungan, dengan mesin manusia dapat menggali sumber daya alam dalam kapasitas besar sehingga terjadi

over eksploitasi dan atas nama pembangunan hutan di buka, diambil kayunya, alih fungsi lahan dan sebagainya tanpa memperhitungkan dampak lingkungan yang akan terjadi. Dan ketiga adalah alam itu sendiri (*nature*) dalam arti alam memiliki batasan, seperti daya tampung, ukuran, kapasitas, daya tahan dan lain sebagainya baik itu tanah, udara, air maupun hutan. Sebagai contoh, jumlah debit air yang ada cukup untuk kebutuhan hidup manusia bila kebutuhannya standar, misalnya untuk minum, mencuci, mandi dan sebagainya, tetapi jika bertambah dengan kebutuhan sekunder lainnya seperti kolam renang, kebutuhan industri atau lainnya yang membutuhkan jumlah air lebih besar maka yang terjadi adalah kekurangan air.

Adapun teori-teori sosial yang di ambil bertujuan untuk melihat relevansi dan signifikasi upaya penanggulangan krisis lingkungan yang sebabkan oleh manusia terutama pada perubahan cara pandang (*mind set*), sikap dan perilaku. Cara pandang di rubah dengan pendekatan agama, teologi dan pengetahuan sedangkan sikap dan perilaku dirubah dengan keteladanan dan aksi-aksi nyata lingkungan. Dalam kaitan bagaimana harapan ekologis itu di bangun, di kuatkan dan menjadi tujuan secara kolektif, disinilah ilmu sosial menjadi alternatif solusi.

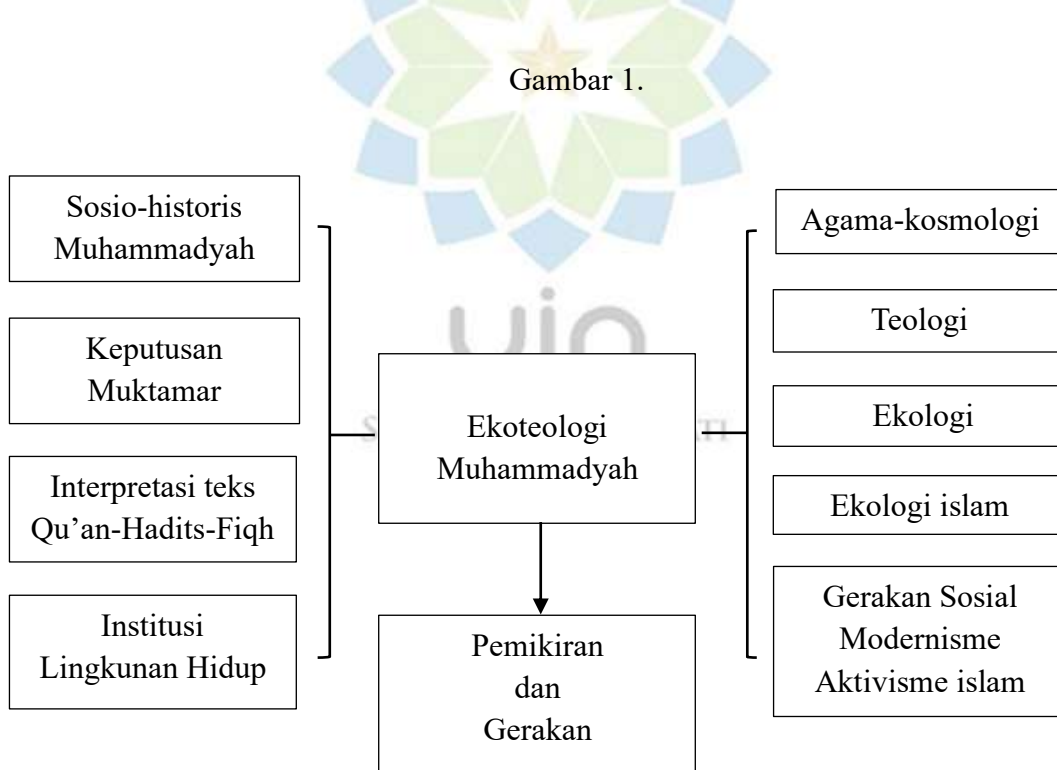
Teori gerakan sosial, modernisme dan aktivisme islam dapat dijadikan pisau analisis untuk mengurai masalah-masalah sosial termasuk lingkungan sehingga relevan dengan objek yang diteliti. Muhammadiyah sebagai gerakan islam, gerakan dakwah dan gerakan sosial telah memiliki sumber daya yang besar untuk mengambil peran dalam menanggulangi krisis lingkungan. Melalui jejaring struktur dan kelembagaan serta asset yang tumbuh diharapkan Muhammadiyah dapat memberikan suatu gagasan gerakan lingkungan hidup yang bersifat tologis-praksis.

Penelitian ini mengkaji tentang hubungan antara teologi dan ekologi dalam melihat masalah lingkungan yang terjadi pada masa kini. Pada kalangan muslim sendiri masih ditemukan praktik eksploitasi sumber daya alam³⁵. Padahal Islam telah mengajarkan umatnya untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis ajaran tentang pelestarian lingkungan dalam

³⁵ Mohamed Abdi Omer dan Mohamed Farah Hersi, "*Exploitation of Natural Resources as a Driver of Conflict,*" in *War and Peace in Somalia* (Oxford University Press, 2019), 127–136, <https://academic.oup.com/book/35091/chapter/299147469>.

konteks Islam. Dengan kata lain, pemaparan ide-ide ekoteologi Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis perlu untuk terus digali dan dikembangkan³⁶.

Dalam kajian ini, teologi dilihat sebagai konsep berpikir dan bertindak dengan menghadirkan eksistensi Tuhan di dalamnya. Ada suatu prinsip dalam Islam yang mewajibkan umat muslim untuk mengakui bahwa alam semesta juga memiliki nilai suci. Agama Islam mengajarkan bahwa alam bukanlah kepunyaan manusia, melainkan anugerah dari Allah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab³⁷. Eksistensi Tuhan dalam pengelolaan lingkungan menurut Saniotis merupakan ciri Islam dimana alam semesta diatur dengan prinsip kesatuan, keseimbangan, dan harmoni³⁸. Berikut adalah ilustrasi kerangka pikir penelitian:



³⁶ Soumaya Pernilla Ouis, "Islamic Ecotheology Based on the Qur'ān," *Islamic Studies* 37, no. 2 (Mei 10, 1998), <http://www.jstor.org/stable/20836989>.

³⁷ Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2012): 344.

³⁸ Arthur Saniotis, "Muslims and Ecology: Fostering Islamic Environmental Ethics," *Contemporary Islam* 6, no. 2 (2012): 155.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian tentang peran ormas Muhammadiyah dalam hal lingkungan telah dilakukan oleh beberapa akademisi Muhammadiyah dan lainnya, diantaranya adalah:

1. Penelitian Muhammad Kahfi dengan judul: Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan Di Era Modern. Dalam artikel ini penulis menjelaskan Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan Di Era Modern, yang sangat banyak manfaatnya bagi umat Islam khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Peranan Muhammadiyah dalam gerakan Islam Berkemajuan, berani mengeluarkan pikiran yang sehat dan murni dengan dasar Al-Quran dan Hadits. Istilah Islam Berkemajuan yaitu dengan mengembangkan etos dari surah Al-‘Asr bukan sekedar berbicara tentang kewajiban menyantuni orang-orang miskin, tetapi juga berkewajiban untuk membentuk peradaban utama. Muhammadiyah merupakan gerakan pencerahan menuju Indonesia Berkemajuan. Konsep “Islam Berkemajuan” di era modern ini adalah merupakan respon dari fenomena yang ada yaitu Globalisasi, terutama kebudayaan, baik dalam bentuk Arabisasi ataupun Westernisasi. Dengan mengembangkan kemampuan akal Muhammadiyah berinovasi dalam mengembangkan dakwah dan program nyata untuk mengangkat citra Islam di Masyarakat. Seperti Muhammadiyah membangun banyak rumah sakit, panti sosial dan lainnya dalam upaya menerapkan konsep Islam yang kosmopolitan³⁹.
2. Penelitian Riso Mina dengan judul: Optimalisasi Peran Serta Muhammadiyah Dalam Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Kabupaten Binggai. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran ormas Muhammadiyah dalam Perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum belum optimal, hal ini disebabkan karena kurangnya koordinasi antara pengurus

³⁹ Muhammad Kahfi, Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan Di Era Modern. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* VOL 11 NO 2 (2020)

Muhammadiyah ditingkat daerah dengan daerah otonomnya. Selain itu konsep ideal yang digagas Muhammadiyah belum menjawab tantangan prolematika lingkungan hidup. Namun dari aspek kepedulian sudah menunjukkan partisipasi yang intens terutama yang dilakukan oleh pengurus daerah Aisyiyah kabupaten daerah Banggai⁴⁰.

3. Penelitian Izzatul Mardhiah, Rihlah Nur Aulia dan Sari Narulita dengan judul: Konsep Gerakan Ekoteologi Islam Studi Atas Ormas NU Dan Muhammadiyah. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk Menggali konsep gerakan eko-teologi Islam Ormas keagamaan besar Islam NU dan Muhammadiyah. Melalui dua aspek, yaitu : pertama, apakah kedua ormas keagamaan tsb memiliki kelembagaan LH. Kedua, bagaimana program kerja kedua ormas tersebut, serta bagaimana implementasinya dimasyarakat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif melalui penelusuran kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya, yaitu dengan cara menuliskan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber tertulis. Penelitian ini menyimpulkan :pertama, agama (Islam) merupakan salah satu agama yang memiliki konsep teologi berspektif ekologi. Kedua, Ormas keagamaan besar Islam NU dan Muhammadiyah memiliki peran penting dalam upaya penyelamatan lingkungan Hidup yang terintegrasi. Ketiga, NU memiliki kelembagaan dibidang lingkungan hidup dengan lahirnya LPBI-NU (Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdatul Ulama. Muhammadiyah memiliki Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, kedua lembaga tersebut kuat berakar di komunitas masyarakat. Keempat, LPBI NU dan Majelis LH PP Muhammadiyah memiliki konsep program yang sangat terstruktur dan

⁴⁰Risno Mina. "Optimalisasi Peran Serta Muhammadiyah Dalam Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Kabupaten Banggai". *Jurnal Bina Hukum Lingkungan* Vol. 4 No. 1 2019.

implementatif. Salah satu implementasi program konkrit di masyarakat yang telah dilakukan LPBI-NU adalah program *clean and sefty* untuk 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*). Konsentrasinya pengelolaan sampah dan Ekopesantren sedangkan yang dilakukan Majelis LH PP Muhammadiyah adalah sedekah sampah⁴¹.

4. Penelitian Amilatul Khasanah dan Naibin dengan judul: Teologi Lingkungan; Studi Fenomenologi Gerakan Environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman motivasi keagamaan Komunitas Air Kita Mojoagung melalui gerakan konservasi air hujan. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berorientasi pada data hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi dan studi literatur. Data diklasifikasi kemudian dipaparkan secara deskriptif analisis. Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Blumer sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terlihat pemaknaan terhadap kapitalisasi air, faktor doktrin keagamaan kuat dalam memotivasi gerakan environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung. Hal ini terlihat pada berbagai pendekatan yang digunakan, sebagai fenomena baru dalam teologi lingkungan berbasis kearifan lokal yaitu festival sholawat air hujan dengan penguatan kembali tradisi seni Jawa wayang beber juga seni Jawa Islam gambus misri bintang 9. Nadah hujan dalam ranah praksis yang memaknai bahwa air hujan adalah rahmat, dan karunia serta bentuk kehadiran Tuhan yang tidak boleh di sia-siakan⁴².
5. Penelitian Appanyompa, Sahwan, Saprun dan Palahuddin dengan judul: Eco-Theology Dalam Persepektif Al-Qur'an. Kajian ini mengeksplorasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang eko-teologi,

⁴¹ Izzatul Mardhiah, Rihlah Nur Aulia dan Sari Narulita, "Konsep Gerakan Ekoteologi Islam Studi Atas Ormas NU Dan Muhammadiyah". *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 10, No. 1, Tahun. 2014.

⁴² Amilatul Khasanah dan Naibin Naibin. "Teologi Lingkungan; Studi Fenomenologi Gerakan Environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung". *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* Vol. 15, No. 2, Juli-Desember 2021.

sebelum dianalisis dan dideskripsikan dalam konteks tafsir tematik ayat-ayat tersebut. Deskripsi yang mendalam, metodis, faktual, dan benar tentang fakta, kualitas, dan interaksi antara fenomena yang diteliti adalah apa yang ingin dilakukan oleh metodologi kualitatif dalam penelitian ini semacam penelitian deskriptif-kritis. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan analisis sastra digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini. Sastra atau sajak primer dan sekunder yang diteliti dalam penelitian ini memiliki jenis yang berbeda. Informasi tersebut dikumpulkan, kemudian dipetakan, dievaluasi, dan dianalisis untuk membuat konsep sistematis tentang ayat-ayat al-Qur'an yang membahas eko-teologi dalam konteks penafsiran ayat-ayat tematik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa:

- 1). Al-Qur'an selain mengatur interaksi dengan Tuhan dan sesama, juga mengatur interaksi dengan alam.
- 2). Keberadaan alam semesta merupakan bukti kekuasaan dan kecerdikan Tuhan Yang Maha Esa dalam menciptakannya dari ketiadaan.
- 3). Al-Qur'an juga menegaskan "kesetaraan" dalam penciptaan antara manusia, hewan, dan tumbuhan.
- 4). Derajat manusia lebih tinggi dalam hierarki bentuk daripada binatang dan lainnya, tidak boleh dijadikan alasan bagi manusia untuk memperlakukan alam secara semena-mena atau memanfaatkannya secara berlebihan.
- 5). Janji teologis sang pencipta menetapkan hanya manusia yang penuh dengan kebaikan yang akan mewarisi bumi tersebut. Al-Qur'an tidak mempermasalahkan adanya kekafiran, khususnya hilangnya keyakinan teologis dan kesadaran akan adanya kewajiban moral, yang menurut teologi akan membawa balasan dari Tuhan di akhirat dan berdampak pada masyarakat⁴³.

6. Penelitian David Efendi, Nanang Indra Kurniawan, Purwo Santoso dengan judul: *From Fiqh to Political Advocacy: Muhammadiyah's Ecological Movement in the Post New Order Indonesia*. Artikel ini menyelidiki bagaimana gerakan modernis Islam di Indonesia, Muhammadiyah,

⁴³ Appanyompa, Sahwan, Saprun dan Palahuddin "Eco-Theology Dalam Persepektif Al-Qur'an". *IBTIDAIY: Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah* Vol 8, No 1 (2023)

menanggapi isu-isu seperti degradasi lingkungan, pemanasan global, dan perubahan iklim. Muhammadiyah tidak mengadopsi paradigma ekologi yang digunakan oleh kelompok lingkungan Islam, lebih fokus pada reformasi teologis dan kesejahteraan sosial-ekonomi serta keadilan. Namun, anggota-anggota elitnya mulai menyisipkan kekhawatiran ekologis ke dalam orientasi program organisasi tersebut. Artikel ini menjelaskan bahwa, meskipun upaya-upaya ini tidak terorganisir dan dipertahankan dengan baik, mereka memiliki potensi besar untuk mengubah Muhammadiyah menjadi organisasi berwarna hijau yang benar, seperti yang ditunjukkan melalui inisiatif progresifnya dalam bidang lingkungan dan upaya reformasi institusional, teologis (fiqih air) serta keterlibatannya dalam pengujian kebijakan negara (dikenal sebagai 'jihad konstitusi' atau uji materi konstitusi) sebagai praktik advokasi politik. Namun, ciri utama dari aktivisme lingkungan Muhammadiyah adalah penekanan berkelanjutan pada keadilan ekonomi daripada membangun gerakan keamanan ekologis dan konservasi⁴⁴.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi bahwa belum ada penelitian yang fokus pada “Ekoteologi Muhammadiyah : Prinsip-Prinsip Teologi Lingkungan Hidup Muhammadiyah”, sehingga kiranya penelitian disertasi ini layak untuk dilanjutkan.

⁴⁴ David Efendi, Nanang Indra Kurniawan, Purwo “*From Fiqh to Political Advocacy: Muhammadiyah’s Ecological Movement in the Post New Order Indonesia*”. *Studia Islamika*, Vol. 28 Issue 2, 2021. P.349-383. 35p.









